

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR), merupakan wacana yang sedang mengemuka di dunia perusahaan multinational. Wacana ini digunakan oleh perusahaan dalam rangka mengambil peran menghadapi perekonomian menuju pasar bebas. Perkembangan pasar bebas yang telah membentuk ikatan-ikatan ekonomi dunia dengan terbentuknya AFTA, APEC dan sebagainya, telah mendorong perusahaan dari berbagai penjuru dunia untuk secara bersama melaksanakan aktivitasnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat di sekitarnya.

CSR sebagai sebuah gagasan menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Di Indonesia, kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan tersebut diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 tahun 2007, dimana perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pro dan kontra mengenai penerapan CSR semacam itu memang telah ada sejak dahulu. Perihal yang masih terus menjadi pertanyaan adalah: apakah penciptaan nilai bagi pemegang saham utama konsisten dengan pencapaian tujuan dari *stakeholder* lainnya, seperti: pemegang saham minoritas, *prospective investor*, konsumen, pemasok, kreditor, dan komunitas lainnya (Venanzi dan Fidanza, 2006). Pandangan bahwa perusahaan harus melakukan tanggung jawab sosial merupakan kesalahan konsep fundamental dari sifat dan karakter ekonomi bebas. Dalam ekonomi bebas, hanya ada satu tanggung jawab sosial perusahaan sebagai pelaku bisnis, yaitu: menggunakan sumber daya dan melakukan aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan selama mungkin.

Penelitian terkait CSR telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya; Hartanti (2008) menguji analisis hubungan *value based management* dengan CSR dalam iklim bisnis Indonesia. Hasil empiris yang diperoleh adalah *EVA leader* ternyata tidak menjamin *Corporate Social Performance (CSP) leader*. CSP tidak signifikan mempengaruhi EVA, baik di tahun yang sama, maupun jika diasumsikan ada time lagi satu tahun setelahnya. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sosial perusahaan, namun tidak signifikan mempengaruhi nilai EVA, sedangkan variabel industri hanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai EVA, tidak dengan kinerja sosial perusahaan. Sementara itu, Nurlela dan Islahuddin (2008) menguji pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajemen sebagai variabel yang memoderasi pengaruh tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR, persentase kepemilikan manajemen, serta interaksi antara CSR dengan persentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain terkait pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh Dahlia (2008), hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa variabel CSDI *leverage size* dan *growth* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROE pada 1 tahun ke depan. *Leverage* berpengaruh secara negatif dan *size* berpengaruh positif serta *growth* berpengaruh positif terhadap ROE. CSDI *leverage, size, beta* dan *growth* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return/CAR*.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan penelitian yang telah dilakukan Dahlia (2008) dengan beberapa perbedaan seperti berikut ini.

1. Variabel penelitian.

Dahlia (2008) menggunakan variabel independen CSR dan variabel dependen nilai perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity, Cummulative Abnormal Return*. Sementara itu dalam penelitian ini ukuran nilai perusahaan menggunakan *Market Value Equity (MVE)* sebagaimana digunakan oleh Haruman (2008) dengan alasan bahwa MVE merupakan ukuran nilai perusahaan yang mempertimbangkan kondisi pasar sehingga lebih memberi penggambaran nilai yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel independen berupa *ownership institutional* sebagaimana digunakan oleh Nurlela dan Islahuddin (2008), hanya

saja dalam penelitian Nurlela dan Islahuddin (2008) menggunakan kepemilikan manajemen.

2. Periode Penelitian.

Dahlia (2008) menggunakan periode penelitian tahun 2005-2006, sementara itu, penelitian ini menggunakan periode 2005-2007 dengan harapan dapat diperoleh jumlah sampel yang lebih representatif.

3. Sampel Penelitian.

Dahlia (2008) menggunakan sampel perusahaan publik yang tercatat di BEI pada tahun 2005 dan 2006, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2007.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan judul **“PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* DAN *INSTITUTIONAL OWNERSHIP* TERHADAP *FIRM VALUE* (Study Empiris Pada Perusahaan Konstruksi, *Property* dan *Real Estate* Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007)”**.

B. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

1. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007?
2. Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007?
3. Apakah CSR dan *institutional ownership* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang dapat dinyatakan seperti berikut ini.

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *institutional ownership* terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007.

3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh CSR dan *institutional ownership* secara simultan terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak seperti berikut ini.

1. Bagi investor.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi relevan dalam pengambilan keputusan ekonomisnya, terutama informasi tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi emiten.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penentuan item-item yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan.

3. Bagi regulator.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan aturan CSR untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan memperdagangkan saham di Bursa Efek Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, kerangka kerja teoritis, dan hipotesis.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, variabel dan pengukurannya, instrumen pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang hasil pengumpulan data, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis tentang penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan *output* dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Di samping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai alat pertanggungjawaban atau *accountability*. Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, prestasi dalam suatu rentang waktu, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.

Menurut Heary dan Palepu dalam Na'im dan Rakhman (2000), laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor luar. Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media bagi mereka untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan ditinjau dari sudut pandang pemakai, diharapkan dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang rasional dalam praktik bisnis yang sehat. Sedangkan Supardi (2006) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen yang diperlukan dalam proses penilaian ISO, khususnya 9001. Selain itu,

laporan keuangan juga menampilkan indikasi kondisi keuangan suatu perusahaan saat ini; apakah perusahaan saat ini sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak; dan sebaliknya apakah perusahaan saat ini sedang mengalami surplus keuangan.

FASB merumuskan beberapa tujuan umum pelaporan keuangan. dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* No.1 (1978) .

Financial reporting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decisions.

Financial reporting should provide information to help present and potential investors and creditors and other users in assessing the amounts, timing and uncertainty of prospective cash receipts from dividends or interest and the proceeds from the sale, maturity of securities or loans.

Financial reporting should provide information about the economic resources of an enterprise, the claim to those resources and the effect of transactions, events, and circumstances that changes its resources and claims to those resources.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Indonesia tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2004), laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut ini.

- a. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2004), para pemakai laporan keuangan meliputi: investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

2. Pengungkapan (*disclosure*)

Menurut Na'im dan Rakhman (2000), pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, metode persediaan, jumlah saham beredar, dan sebagainya. Sedangkan Suwardjono (2005) berargumen bahwa pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembeberan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui *statement* keuangan utama. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Hill *et. al.* (2007) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

Disclosure means supplying information in the financial statement, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.

Menurut Harahap (2003), terdapat empat prinsip dalam akuntansi: (1) *historical cost principle*, (2) *revenue recognition principle*, (3) *matching principle*, dan (4) *full disclosure principle*. Pengertian *full-disclosure* harus mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut ini.

1. Cukup (*Adequate*)

Pada prinsip ini informasi minimum laporan keuangan harus disajikan.

2. Wajar (*Fair*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa ada aturan etis tentang perlakuan sama kepada semua pemakai laporan keuangan.

3. Penuh (*Full*)

Bahwa laporan keuangan harus mencakup semua kelengkapan penyajian informasi.

Menurut Pasal 74 Undang-Undang No. 40 tahun 2007, Perseroan Terbatas tersebut menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Tanggungjawab sosial dan lingkungan itu merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan, bahwa perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan, bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai

tanggungjawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah, Untung (2008). Ketentuan ini bertujuan untuk tetap menciptakan hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Yang dimaksud dengan "dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan" adalah dikenai segala bentuk sanksi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang terkait. Perseroan terbatas yang tidak melakukan CSR dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Ketentuan lebih lanjut mengenai CSR ini baru akan diatur oleh peraturan pemerintah (belum terbit), PKBL (2008). Sumberdaya alam dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidupnya. Potensi sumberdaya alam di Indonesia antara lain, kekeyaan hutan, lautan, BBM, emas, dan barang-barang tambang, Agustianto (2008).

3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Sebelum tahun 1960-an, masalah tanggung jawab sosial perusahaan tidak begitu diminati. Namun, aktivis-aktivis sosial pada waktu itu mulai mempertanyakan tentang perusahaan-perusahaan besar yang tidak bertanggung jawab karena melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas dan kaum wanita. Tetapi jaman telah berubah, para manajer sekarang secara berkala menghadapi keputusan-keputusan yang memiliki dimensi tanggung jawab sosial seperti kemanusiaan, penetapan harga, hubungan dengan karyawan, pelestarian sumber daya, mutu dan keamanan

produk, dan berbagai pelanggaran-pelanggaran lingkungan. Robbins dan Coutler (1999) mendefinisikan tanggung jawab sosial adalah suatu kewajiban perusahaan, di luar tanggung jawab yang diminta oleh hukum dan ekonomi, untuk mengejar sasaran jangka panjang yang baik bagi masyarakat. Pertanggungjawaban sosial merupakan konsep yang lebih “manusiawi”, dimana suatu organisasi dipandang sebagai agen moral. Oleh karena itu, dengan atau tanpa aturan hukum, sebuah organisasi, termasuk di dalamnya organisasi bisnis, wajib menjunjung tinggi moralitas. Dengan demikian, kendati tidak ada aturan hukum atau etika masyarakat yang mengatur, tanggung jawab sosial bisa dilaksanakan dalam berbagai situasi dengan mempertimbangkan hasil terbaik atau yang paling sedikit merugikan *stakeholder*. Tindakan tepat yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan manfaat bagi masyarakat (Mirfazil dan Nurdiono, 2007).

CSR lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan penindasan kaum buruh. Saat ini situasi semakin berubah disebabkan karena konsep dan praktik CSR sudah menunjukkan sebagai keharusan. Para pemilik modal tidak lagi menganggap sebagai pemborosan. Hal ini terkait dengan meningkatnya kesadaran sosial kemanusiaan dan lingkungan. Masyarakat berharap agar perusahaan lebih peka dan memperhatikan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Namun, tuntutan tersebut melahirkan suatu kontroversi.

Sebagian kalangan mendukung dan menyetujui konsep tersebut, karena pentingnya keterlibatan sosial sebagai peranan perusahaan. Sebagian kalangan berargumen menolak konsep pertanggungjawaban sosial perusahaan, karena dipandang mengalihkan perhatian perusahaan dalam tujuan utamanya mencari laba, sehingga akan menimbulkan pemborosan (Harahap, 2003).

Klasifikasi konseptual tanggung jawab sosial perusahaan dikemukakan oleh Carrol, Watrik dan Cohan dalam Maksum dan Kholis (2003) dengan memberikan karakteristik tanggung jawab perusahaan yang didasarkan pada 4 (empat) tipe perusahaan yaitu:

- 1) Tipe perusahaan reaktif (*reactive*) dengan karakteristik:
 - a. Tidak adanya dukungan dari manajemen
 - b. Manajemen merasa entitas sosial itu tidak penting
 - c. Tidak adanya laporan tentang lingkungan sosial perusahaan
 - d. Tidak adanya dukungan pelatihan tentang entitas sosial kepada karyawan
- 2) Tipe perusahaan defensif (*defensive*) dengan karakteristik:
 - a. Isu lingkungan sosial hanya diperhatikan jika dipandang perlu
 - b. Sikap perusahaan tergantung pada kebijakan pemerintah tentang dampak lingkungan sosial yang harus dilaporkan
 - c. Sebagian kecil karyawan mendapat dukungan untuk mengikuti pelatihan tentang lingkungan sosial perusahaan

- 3) Tipe perusahaan akomodatif (*accommodative*) dengan karakteristik:
 - a. Terdapatnya beberapa kebijakan top manajemen tentang lingkungan sosial
 - b. Kegiatan akuntansi sosial dilaporkan secara internal dan sebahagian kecil secara eksternal
 - c. Terdapat beberapa karyawan mendapat dukungan untuk mengikuti pelatihan tentang lingkungan sosial perusahaan.
- 4) Tipe perusahaan proaktif (*proactive*) dengan karakteristik:
 - a. Top manajemen mendukung sepenuhnya mengenai isu-isu lingkungan sosial perusahaan
 - b. Kegiatan akuntansi sosial dilaporkan baik secara internal maupun eksternal perusahaan
 - c. Karyawan memperoleh pelatihan secara berkesinambungan tentang akuntansi dan lingkungan sosial perusahaan.

4. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Hingga saat ini belum ada kesepakatan di antara para ahli mengenai definisi yang tepat untuk menggambarkan akuntansi pertanggungjawaban sosial. Bahkan penggunaan istilah pun belum ditemui keseragaman. Sebagian menyebut akuntansi pertanggungjawaban sosial, sebagian lagi menggunakan istilah akuntansi sosial.

Ramanathan dalam Zubaidah (2003) mengajukan definisi akuntansi sosial sebagai berikut ini.

...the process of selecting firm-level social performance variables; measures, and measurement procedures; systematically developing information useful for evaluating the firm's social performance; and communicating such information to concerned social groups, both within and outside the firm.

Definisi yang lebih komprehensif diberikan oleh Harahap (2003)

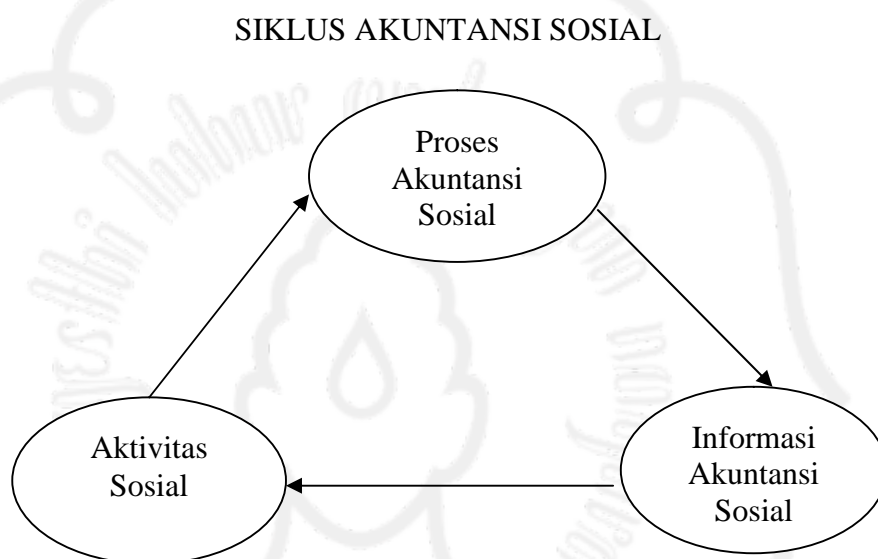
sebagai berikut ini.

Akuntansi pertanggungjawaban sosial timbul dari penerapan akuntansi dalam ilmu sosial, ini menyangkut pengaturan, pengukuran analisis, dan pengungkapan pengaruh ekonomi dan sosial dari kegiatan pemerintah dan perusahaan. Hal ini termasuk kegiatan yang bersifat mikro dan makro. Pada tingkat makro bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan kegiatan ekonomi dan sosial negara dalam pembangunan ekonomi. Pada tingkat mikro bertujuan untuk mengukur dan melaporkan pengaruh kegiatan perusahaan terhadap lingkungannya.

Menurut Maksim dan Kholis (2003), akuntansi sosial secara teoritis mensyaratkan perusahaan harus melihat lingkungan sosialnya antara lain masyarakat, konsumen, pekerja, pemerintah dan pihak lain yang dapat menjadi pendukung jalannya operasional karena pergeseran tanggung jawab perusahaan. Akuntansi sosial sebagai sub disiplin ilmu akuntansi yang melaporkan keterbatasan atau tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosialnya, maka secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan akuntansi sosial adalah untuk mengukur dan melaporkan biaya sosial serta manfaat sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan produksi dan distribusi perusahaan (Zubaidah, 2003).

Berikut ini adalah diagram yang dapat menggambarkan bahwa akuntansi sosial dilaksanakan atas dasar aktivitas sosial yang dijalankan

oleh suatu entitas bisnis, selanjutnya diproses berdasarkan prinsip, metode dan konsep akuntansi untuk diungkapkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dari informasi yang dihasilkan tersebut, pengguna informasi akan dapat menentukan kebijakan selanjutnya untuk aktivitas sosial dan kebijakan untuk lingkungan sosial entitas bisnis untuk dijalankan.



Sumber: Hendriksen (1994)
Gambar II.1

5. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Operasi perusahaan yang hanya mementingkan keinginan pemegang saham dengan mengkonsentrasikan diri pada produksi barang dan penyediaan jasa untuk memperoleh keuntungan, telah melahirkan sejumlah tuntutan dari masyarakat

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) paragraf kesembilan:

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban mempunyai fungsi sebagai alat kendali utama terhadap aktivitas perusahaan. Tanggung jawab manajemen tidak hanya terbatas atas pengelolaan dana ke dalam perusahaan kepada investor dan kreditur, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial. Pengungkapan akuntansi pertanggungjawaban sosial menjadi hal yang sangat krusial dan akan memberi dampak kepada kelangsungan hidup perusahaan di masa datang.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas sosial untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial dan politis. Hal ini dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan

interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan atau laporan pertanggungjawaban sosial terpisah (Guthrie dan Mathews dalam Sembiring, 2005).

Harahap (2003) menyatakan bahwa beberapa lembaga dan para ahli telah mencoba merumuskan tentang keterlibatan sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan hidup: polusi, pencegahan kerusakan lingkungan, konservasi sumber alam, dan lain-lain.
- 2) Energi: konservasi energi, penghematan, dan lain-lain.
- 3) Sumber daya manusia dan pendidikan: kesehatan dan keamanan pegawai, beasiswa, pendidikan karyawan, dan lain-lain.
- 4) Praktek bisnis yang jujur: memperhatikan hak-hak karyawan, *service*, jaminan, dan lain-lain.
- 5) Membantu masyarakat lingkungan: sumbangan untuk kegiatan sosial masyarakat, perbaikan sarana, dan lain-lain.
- 6) Kegiatan seni budaya: sponsor, membantu lembaga seni budaya, dan lain-lain.

Sebenarnya banyak lagi hal-hal yang dikemukakan sesuai dengan keadaan, baik yang dialami masyarakat maupun potensi yang dimiliki perusahaan.

Tema pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dikemukakan Hackston dan Milne dalam Sembiring (2005) terdiri dari

tujuh tema yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Ketujuh tema tersebut dijabarkan ke dalam 78 item pengungkapan yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku, diantaranya sebagai berikut ini.

- 1) Lingkungan: pengendalian polusi, pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan, konservasi sumber alam, menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan pengolahan limbah, mempelajari dampak lingkungan.
- 2) Energi: menggunakan energi secara lebih efisien, memanfaatkan barang bekas, membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi, pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk, riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi, mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.
- 3) Kesehatan dan keselamatan tenaga kerja: mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja, mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental, mengungkapkan statistik kecelakaan kerja, mentaati peraturan standard kesehatan dan keselamatan kerja, menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja, menetapkan suatu komite keselamatan kerja.
- 4) Lain-lain tenaga kerja: pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja, mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja, mengungkapkan persentase gaji untuk pensiun, mengungkapkan

kebijakan penggajian dalam perusahaan, mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan, mengungkapkan tingkatan managerial yang ada, mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka.

- 5) Produk: pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, pengungkapan informasi proyek riset, membuat produk lebih aman untuk konsumen, melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan, pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk, pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
- 6) Keterlibatan masyarakat: sumbangan tunai atau produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni, tenaga kerja paruh waktu (*part-time employment*), sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat, sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, membiayai program beasiswa, membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.
- 7) Umum: pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dan informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan di atas.

Diller dalam Harahap (2003) mengungkapkan teknik pelaporan akuntansi pertanggungjawaban sosial sebagai berikut:

- 1) Pengungkapan dalam surat kepada pemegang saham baik dalam laporan tahunan atau bentuk laporan lainnya.
- 2) Pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan.
- 3) Dibuat dalam perkiraan tambahan misalnya melalui adanya perkiraan (akun) penyisihan kerusakan lokasi, biaya pemeliharaan lingkungan.

6. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris.

Samuel (2000) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan Wahyudi (2005) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual.

7. *Ownership institutional* atau Kepemilikan institusional

Menurut Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005) *institutional ownership* atau kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank,

dana pensiun, dan *asset management*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

B. Hasil Penelitian Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

Dahlia (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan, studi empiris yang tercatat di BEI pada tahun 2005–2006. Dengan menggunakan variabel CSR, yang diukur dengan CSDI serta ROE, CAR. Hasil yang diperoleh variabel CSDI *leverage size* dan *growth* berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROE pada 1 tahun ke depan. *Leverage* berpengaruh secara negatif dan *size* berpengaruh positif serta *growth* berpengaruh positif terhadap ROE. CSDI *leverage, size, beta* dan *growth* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*/CAR.

Atas dasar hasil penelitian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini seperti berikut ini.

Ha₁ : Terdapat pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Novita dan Djakman (2008) melakukan penelitian dengan pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan: studi empiris pada perusahaan yang tercatat di BEJ tahun 2006. Hasil yang diperoleh variabel kepemilikan asing menggunakan persentase pemilikan saham asing ($> 5\%$) yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Kepemilikan institusi menggunakan persentase pemilikan saham institusi yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan, serta CSDI dengan menggunakan indikator GRI. Tipe industri ada 2 kategori, yaitu *high profile* (angka 1), *low profile* (angka 0). Ukuran perusahaan *log asset*/jumlah aktiva. Kategori BUMN (angka 1) dan Non BUMN (angka 0). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan, artinya bahwa investor asing di Indonesia belum mempertimbangkan kriteria sosial dan lingkungan. Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.

Atas dasar hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

Ha₂ : Terdapat pengaruh *institutional ownership* terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

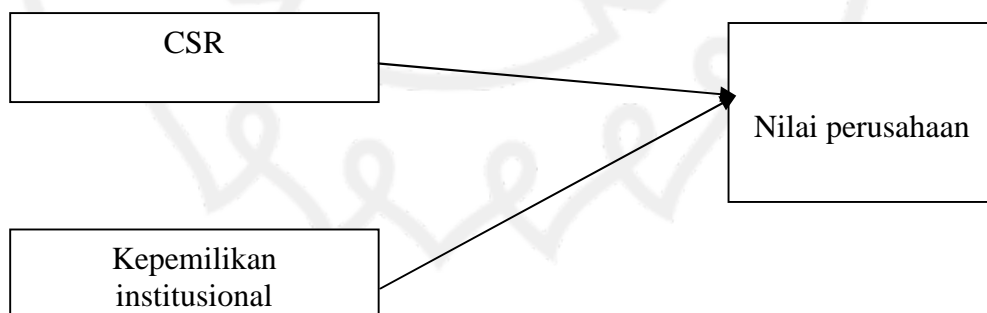
Atas dasar hasil-hasil penelitian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini konstruksi, *property* dan *real estate* dapat dinyatakan seperti berikut ini.

Ha₃ : Terdapat pengaruh CSR dan *institutional ownership* secara simultan terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

D. Kerangka Pemikiran

Atas dasar dari tinjauan pustaka di atas, penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Institutional Ownership* terhadap *Firm Value* dalam laporan keuangan pada perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan gambar seperti berikut ini.



Gambar II. 2
Kerangka pikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis eskplanatori atau penelitian pengujian hipotesis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan macam hubungan tertentu, pengaruh, atau menetapkan perbedaan antar kelompok atau independensi dari dua atau lebih faktor dalam suatu objek yang diteliti (Sularso, 2003). Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (pertanggungjawaban sosial perusahaan) dan *Institutional ownership* (kepemilikan institusional) terhadap variabel dependen yaitu *firm value* (nilai perusahaan).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit organisasi, karena sampel yang dibutuhkan berupa laporan keuangan yang diterbitkan organisasi yang berbentuk perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* di BEI (Sekaran, 2000). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan (*annual report*). Peneliti tidak dapat memanipulasi data yang digunakan dalam penelitian dikarenakan data yang diambil dari perusahaan tersebut telah diterbitkan ke publik. Sementara itu, berdasarkan waktu penelitiannya, penelitian ini merupakan *cross-sectional* karena pengumpulan data dalam penelitian hanya dilakukan satu kali.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi mengacu pada sekelompok orang, kejadian (*event*), atau sesuatu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan investigasi (Sekaran, 2003). Populasi yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 122 perusahaan yaitu seluruh perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Pemilihan perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* sebagai sampel penelitian dengan alasan bahwa masih sedikit penelitian yang menggunakan sampel industri tersebut terkait pengaruh CSR dan *institutional ownership* terhadap nilai perusahaan, sehingga bukti empiris terkait hal ini masih sangat dibutuhkan oleh investor.

2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang mewakili populasinya (Sekaran, 2003). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif. Adapun kriteria untuk sampel penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI (2005-2007).
- b. Perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* tersebut memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian selama tiga tahun (2005–2007).
- c. Perusahaan tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar dan aktif di BEI serta laporan keuangan tahunan perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate*. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti dapat mencari data sekunder melalui sumber data sekunder. Sumber data yang akan digunakan berasal dari Pusat Data Pasar Modal (PDPM), Pusat MM UNS, ICMD (*International Capital Market Directory*) dan *website* resmi bursa efek indonesia www.idx.co.id. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan publikasi tahunan (*annual report*) per tanggal 31 Desember untuk periode 2005-2007.

D. Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel adalah sesuatu hal yang dapat dijadikan pembeda suatu nilai (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang di-proxi-kan dengan *market value equity* (MVE). *Market value equity* (MVE) adalah total nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Formula *market value equity* (MVE) dapat dirumuskan sebagaimana digunakan Hasnawati (2005) seperti berikut ini.

$$FIRM\ VALUE = \frac{\text{saham beredar} \times \text{closing price}}{\text{Total equity}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah seperti berikut ini.

a) *Corporate Social Responsibility*

Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Dalam membuat indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibutuhkan instrumen yang bisa mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah suatu daftar (*check list*) pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Check list* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam tujuh kategori yaitu: lingkungan, energi,

kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang mengadopsi penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne. Ketujuh kategori tersebut dijabarkan ke dalam 78 item pengungkapan yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuh puluh delapan item tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing blok industri sehingga item pengungkapan yang diharapkan dari setiap blok berbeda-beda. Secara lengkap item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masing-masing blok dapat dilihat pada lampiran 1. Perhitungan untuk menentukan skor indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebagai berikut ini.

- 1) Setiap item diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan.
- 2) Perhitungan indeks tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan rasio total skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang dapat diperoleh. Skor maksimal tiap-tiap blok berbeda sesuai penyesuaian yang telah dilakukan pada masing-masing blok. Indeks diformulasikan sebagai berikut ini.

$$\text{INDEKS} = \frac{n}{k}$$

Notasi:

n = jumlah skor pengungkapan yang diperoleh, dan

k = jumlah skor maksimal.

b). Kepemilikan Institusional atau Publik

kepemilikan institusional atau publik merupakan tingkat kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam % sebagaimana digunakan oleh Haruman (2008).

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Untuk menguji hipotesis digunakan metode analisis regresi berganda karena terdiri dari satu variabel dependen dan beberapa variabel independen (Gujarati, 2003). Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

$$\text{FIRM VALUE} = \alpha + \beta_1 \text{CSDI} + \beta_2 \text{INSTT} + e$$

Notasi:

CSDI : indeks pengungkapan tanggung jawab sosial

α : *intercep* atau konstanta

β_1, β_2 : koefisien regresi

e : *standart error*

FIRM VALUE : nilai perusahaan

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 16.00 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan di atas. Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah model regresi bebas dari gejala-gejala asumsi klasik, agar supaya hasil penghitungan dapat diinterpretasikan dengan akurat dan bebas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena gejala-gejala tersebut.

1. Pengujian Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Pengujian normalitas ini menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari pengujian ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian normalitas menggunakan probabilitas yang diperoleh dengan level signifikansi 5%. Apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari level signifikansi 5%, maka data telah

terdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari level signifikansi 5%, maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara *series* dalam bentuk waktu (untuk *time series*) atau korelasi antara tempat yang berdekatan (*cross sectional*). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2005). Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Dari pengujian ini dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Nilai DW yang didapat dari hasil SPSS akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n), dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$). Bila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap, maka disebut homokedastis dan jika berbeda disebut heterokedastis. Salah satu metode dalam menguji heterokedastisitas dalam model regresi adalah dengan uji *Glejser*. Metode uji *Glejser* meregresikan nilai *absolute residual*

dengan variabel bebas (Gujarati, 2003), dengan tingkat signifikansi 5%, jika nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen yang lainnya sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *value-inflating factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0, 10 dan batas VIF adalah 10. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF di bawah nilai 10 dan *tolerance value* di atas 0, 10 maka berarti tidak terjadi multikolinearitas sehingga model tersebut reliabel sebagai dasar analisis (Ghozali, 2005).

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik

Uji statistik adalah uji yang didasarkan pada teori statistik yang meliputi uji -t, uji -F dan uji R^2 . Uji ekonomi teori merupakan pengujian yang didasarkan pada konsep dalam teori-teori ekonomi. Pengujian ini akan berhubungan dengan tanda koefisien yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel dependen serta

menunjukkan seberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1) Uji Pengaruh Parsial (Signifikansi- t)

Uji signifikansi- t merupakan pengujian variabel-variabel independen secara individu atau parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu atau parsial apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan berhasil didukung atau tidak dapat dilihat dari *p value* (atau angka signifikan t pada output paket SPSS 16) dari tiap-tiap koefisien korelasi variabel independen. Apabila *p value* lebih kecil dari tingkat yang digunakan, maka hipotesis null (H_0) ditolak. Demikian juga sebaliknya apabila nilai *p value* lebih besar dari tingkat yang digunakan berarti H_0 diterima, yang berarti hipotesis alternatif yang diajukan (H_a) tidak didukung oleh data atau jika probabilitas lebih besar dari 0,05 H_0 diterima artinya H_a ditolak dan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 H_0 ditolak artinya H_a diterima (Santoso, 2000).

Langkah pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Menentukan formulasi hipotesis null dan hipotesis alternatif.

$H_0 : \beta = 0$ (tidak ada pengaruh yang signifikan variabel independen secara individu terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta \neq 0$ (ada pengaruh yang signifikan variabel independen secara individu terhadap variabel dependen).

2) Menentukan *level of significance* (α) yaitu sebesar 0,05.

3) Kriteria pengujian

H_0 ditolak dan H_a diterima bila probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$.

H_0 diterima dan H_a ditolak bila probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$.

4) Kesimpulan

Jika probabilitas nilai t atau nilai signifikansi $t < 0,05$ (tingkat signifikansi yang sudah ditemukan) berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika probabilitas nilai t atau nilai signifikansi $t > 0,05$ berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Uji Pengaruh Simultan (Uji Signifikansi- F)

Untuk menentukan tingkat signifikansi secara keseluruhan digunakan uji signifikansi- F. Uji ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam paket statistik dengan komputer, uji signifikansi- F biasa dilakukan dengan melihat angka signifikansi F. Jika angka signifikansi F lebih kecil dari tingkat

yang digunakan, maka hipotesis alternatif dapat diterima. Sebaliknya jika angka tersebut lebih besar dari tingkat yang digunakan, maka hipotesis null tidak bisa ditolak.

Langkah pengujiannya sebagai berikut ini.

1). Menentukan formulasi hipotesis null dan hipotesis alternatif.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ (ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen).

2). Menentukan *level of significance* (α) yaitu sebesar 0,05.

3). Kriteria pengujian

H_0 ditolak dan H_a diterima bila probabilitas nilai F atau signifikansi $F < 0,05$.

H_0 diterima dan H_a ditolak bila probabilitas nilai F atau signifikansi $F > 0,05$.

4). Kesimpulan

Jika probabilitas nilai F atau nilai signifikansi $F < 0,05$ (tingkat signifikansi yang sudah ditemukan) berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas nilai F atau nilai signifikansi $F > 0,05$ (tingkat signifikansi yang sudah ditentukan) berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan

antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi, di mana hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2 *adjusted*) antara nol dan satu atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga model yang digunakan dapat dikatakan baik. Sedangkan bila nilai R^2 mendekati 0, berarti bahwa variabel bebas sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga model yang digunakan semakin kurang tepat.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini dibahas analisis hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan pembahasannya. Analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan paket program SPSS 16.0.

A. Hasil Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, populasi meliputi seluruh perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2007. Menurut data pada ICMD 2007 terdapat 37 perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang berhasil diperoleh melalui metode *purposive sampling* adalah 37 perusahaan selama setahun, dan dalam periode pengamatan tiga tahun maka jumlah sampel keseluruhan adalah 107.

TABEL IV-1
Kriteria Pengambilan Sampel

Jumlah perusahaan konstruksi, <i>property</i> dan <i>real estate</i> 2005-2007	122
Perusahaan <i>delisting</i> 2005-2007 (3 perusahaan pada tahun 2007)	(6)
Data laporan keuangan tidak lengkap	(2)
Perusahaan yang melaporkan total <i>equity</i> negatif	(7)
Jumlah observasi penelitian	107

Sumber : ICMD tahun 2005-2007

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Variabel independen pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dinyatakan dalam indeks. Indeks diperoleh dengan membandingkan jumlah skor yang berhasil didapat dengan skor maksimal yang disesuaikan dengan masing-masing blok industri. Besarnya indeks pengungkapan masing-masing perusahaan bervariasi antara 0,05 sampai dengan 1,00. Rata-rata indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI adalah 0,352 atau 35,2 %.

Gambaran tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan jenis industri konstruksi, *property* dan *real estate* menunjukkan jumlah pengungkapan paling banyak dilakukan PT. Jaya Real Property (JRPT) sebanyak 63 pengungkapan atau 100 % dari total pengungkapan pada tahun 2007, sedangkan yang paling sedikit adalah PT. Karka Yasa Profilia sebanyak 3 pengungkapan dari total pengungkapan atau sebesar 0,0476 %.

Dari 63 item yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ada beberapa item yang banyak diungkap oleh perusahaan sampel, di antaranya sebagai berikut ini:

1. pengungkapan lain-lain tentang tenaga kerja, jumlah tenaga kerja dalam perusahaan,
2. pengungkapan produk, membuat produk lebih aman untuk konsumen,

3. pengungkapan keterlibatan masyarakat, sumbangan tunai, sponsor proyek kesehatan masyarakat
4. pengungkapan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, menaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja dan
5. pengungkapan perlindungan lingkungan hidup.

Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* paling banyak pengungkapan untuk aspek lain-lain tenaga kerja sebesar 51.82%, sementara untuk pengungkapan paling minimal adalah aspek energi sebesar 2.24%. Hasil selengkapannya atas skoring CSDI dapat dilihat dalam lampiran.

Untuk variabel *firm value* gambaran data memberikan informasi bahwa nilai maksimum adalah 4.54, sementara itu untuk nilai terendah adalah sebesar -4.61 dengan rata-rata sebesar -0.25 dan standar deviasi 1.26. Untuk variabel kepemilikan institusional gambaran data memberikan informasi bahwa nilai maksimum adalah 99.00, sementara itu untuk nilai terendah adalah sebesar 11.39 dengan rata-rata sebesar 63.33 dan standar deviasi 20.27. Untuk variabel CSDI gambaran data memberikan informasi bahwa nilai maksimum adalah 1.00, sementara itu untuk nilai terendah adalah sebesar 0.05 dengan rata-rata sebesar 0.35 dengan standar deviasi 0.18.

Deskripsi mengenai data penelitian dapat dilihat pada tabel IV-2 berikut ini.

Tabel IV-2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSDI	107	.05	1.00	.3520	.17579
INSTT	107	11.39	99.00	63.3348	20.26744
LN_FIRMVAL	107	-4.61	4.54	-.2456	1.26462
Valid N (listwise)	107				

Sumber: hasil pengolahan data

2. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah nilai residual dari regresi itu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data yang akan digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan *probability value* yang diperoleh dengan pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut ini.

- 1) Jika *probability value* $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.
- 2) Jika *probability value* $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data dapat dilihat dari tabel IV-3 berikut ini.

Tabel IV-3
Uji Normalitas Data (Sebelum ditransformasi)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		CSDI	FIRMVAL	INSTT
N		107	107	107
Normal Parameters ^a	Mean	.3520	2.9025	63.3348
	Std. Deviation	.17579	1.25377E1	2.02674E1
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.409	.075
	Positive	.093	.400	.054
	Negative	-.043	-.409	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.964	4.228	.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.310	.000	.578

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa data untuk variabel INSTT dan CSDI berdistribusi normal karena *Asymp* signifikansinya lebih besar dari 0.05 (5%), sementara itu untuk data FIRM VALUE data tidak terdistribusi secara normal yang dibuktikan dengan *Asymp* signifikansinya lebih kecil dari 0.05. Oleh karena masih terdapat data yang tidak terdistribusi secara normal, maka dilakukan penormalan data dengan menggunakan cara transformasi logaritma 10 atau LN. Hasil setelah distribusi data setelah proses transformasi adalah sebagai berikut ini.

Tabel IV-4
Uji Normalitas Data (Setelah ditransformasi)

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		CSDI	INSTT	LN_FIRMV AL
N		107	107	107
Normal Parameters ^a	Mean	.3520	63.3348	-.2456
	Std. Deviation	.17579	2.02674E1	1.26462
Most Extreme Differences	Absolute	.093	.075	.083
	Positive	.093	.054	.083
	Negative	-.043	-.075	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.964	.779	.862
Asymp. Sig. (2-tailed)		.310	.578	.448

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *asympt significant* lebih besar dari 5%, maka dapat dikatakan bahwa seluruh data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjuk pada hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang terletak berderetan secara *series* dalam bentuk waktu (untuk *time series*) atau hubungan antara tempat yang berdekatan (*cross sectional*). Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Dari pengujian ini dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Nilai DW yang didapat dari hasil SPSS akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n=107), dan jumlah variabel

independen 2 ($k=2$). Bila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

Uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* menyatakan bahwa autokorelasi tidak terjadi jika nilai $du < d \text{ hitung} < 4-du$, dimana nilai du dilihat dari tabel sebesar 1.706, dan $4-du$ sebesar 2.016 atau $1.706 < d \text{ hitung} < 2.016$. Uji *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai d hitung sebesar 1.984 berada di antara nilai du (1.706) dan $4-du$ (2.016), sehingga tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan keadaan di mana seluruh faktor gangguan terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah metode *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut ini.

- 1). Jika *probability value* $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2). Jika *probability value* $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat dari tabel IV-5 berikut ini.

Tabel IV-5
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.105	.303		3.653	.000
CSDI	-.190	.440	-.042	-.431	.667
INSTT	-.003	.004	-.072	-.734	.465

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel di atas berisi angka-angka yang menunjukkan nilai probabilitas untuk setiap variabel, nilai probabilitas tersebut didapatkan setelah dilakukan regresi antara nilai *absolute residual* dengan variabel-variabel independen di atas, dari tabel di atas terlihat bahwa tidak satupun variabel yang memiliki nilai probabilitas kurang dari 5%, hal ini menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap *absolute residual*, atau dengan kata lain hasil di atas menunjukkan tidak terdapat heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *value-inflating factor* (VIF) dengan kriteria pengujian sebagai berikut ini.

- 1). Jika *tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

- 2). Jika *tolerance value* $< 0,10$, $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari tabel IV-6 berikut ini.

Tabel IV-6
Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	<i>Tolerance Value</i>	Interpretasi
<i>CSDI</i>	0,998	1,002	Tidak terjadi multikolinieritas
INSTT	0,998	1,002	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: hasil pengolahan data

Dalam tabel di atas berisi nilai *tolerance value* dan VIF untuk setiap variabel, semua nilai *tolerance value* dalam tabel di atas bernilai $> 0,10$ dan VIF bernilai < 10 , maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

C. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian pengaruh Serentak (Uji Signifikansi- F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini menghasilkan nilai F sebesar 8.502 dengan *probability value* sebesar 0.000. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti variabel dependen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen. Hasil uji signifikansi- F dapat dilihat dari tabel IV-7 berikut ini.

TABEL IV-7
Hasil Pengujian Pengaruh Serentak

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.821	2	11.910	8.502	.000 ^a
	Residual	145.700	104	1.401		
	Total	169.521	106			

Sumber: hasil pengolahan data

Atas dasar hasil pengujian tersebut di atas maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini didukung oleh data penelitian. Hasil ini dapat diartikan bahwa CSDI dan INSTT secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate*.

b. Pengujian Pengaruh Regresi Parsial (Uji Signifikansi- t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang ditetapkan dalam pengujian hipotesis melalui uji signifikansi- t ini adalah sebagai berikut ini.

1. Ho diterima dan Ha ditolak jika *probability value* > 0,05.
2. Ho ditolak dan Ha diterima jika *probability value* < 0,05.

Hasil uji signifikansi- t dapat dilihat dari tabel IV-8 berikut ini.

Tabel IV-8

Uji Pengaruh Parsial (Uji Signifikansi- t)

Variabel	Koefisien	t hitung	Probability Value
CSDI	2.697	4.120	0.000
INSTT	0.000065	0.11	0.991

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa *probability value* untuk variabel CSDI adalah sebesar 0.000, sementara untuk variabel INSTT adalah sebesar 0.991. Nilai *probability value* CSDI adalah lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian, sehingga dapat dinyatakan bahwa CSDI berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi untuk CSDI adalah positif yaitu sebesar 2.697. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh CSDI terhadap nilai perusahaan didukung oleh data penelitian. Sementara itu, untuk variabel INSTT nilai *probability* adalah 0.991 lebih besar dari 0.05 yang merupakan tingkat signifikansi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, INSTT tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan dengan tingkat keyakinan 5% dan hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak didukung oleh data penelitian.

Atas dasar hasil pengujian pengaruh INSTT dan CSDI yang diuraikan di atas, maka dapat disusun sebuah model persamaan regresi berganda seperti berikut ini.

$$\text{LN FIRM VALUE} = -1.199 + 2.697 \text{ CSDI} - 0.000065 \text{ INSTT} + 1.18362$$

3. Uji Ketepatan (*Goodness of Fit Test/R²*)

Uji ketepatan ini dimaksudkan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan atau *adjusted R²* yang dihasilkan dari analisis regresi adalah sebesar 0.141. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu *corporate social disclosure index (CSDI)* dan *institutional ownership* mampu menjelaskan pengaruh terhadap *firm value* sebesar 14.1%. Sementara itu, variabel dependen dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 85.9%. Oleh karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel penelitian, maka nilai yang digunakan adalah *adjusted R square* yang besarnya adalah 0.124 atau 12.4% sehingga penjelasan sebesar 87.6% oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4. Pembahasan Hasil Analisis

Uji regresi berganda memperoleh hasil bahwa, menerima hipotesis alternatif pertama dan ketiga pada tingkat signifikansi 5% serta menolak hipotesis alternatif kedua. Hipotesis pertama dan ketiga dalam penelitian ini diterima atau didukung oleh data penelitian karena *probability value* untuk kedua variabel ini lebih kecil dari 0.05 atau 5%. *Probability value* untuk pengujian hipotesis pertama adalah 0.000 dan untuk hipotesis ketiga adalah 0.000. Sementara itu, untuk hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak didukung oleh data penelitian karena *probability value* pada pengujian hipotesis ini lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.991.

Hasil pengujian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa CSDI secara signifikan berpengaruh pada nilai perusahaan. Koefisien regresi untuk variabel CSDI adalah positif sebesar 2.697, yang ini dapat diartikan bahwa semakin luas pengungkapan CSR oleh perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi oleh karena semakin luas pengungkapan CSR semakin tinggi penilaian investor atas perusahaan terutama penilaian atas transparansi dan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sehingga perusahaan tersebut merupakan tempat investasi yang aman bagi para investor. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa CSDI dan INSTT secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang dibuktikan dengan *probability value* dalam pengujian yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.000. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel secara bersama-sama dapat digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Dan Haruman (2008).

Untuk hipotesis kedua dalam penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat didukung oleh data penelitian. Hasil ini dibuktikan dengan *probability value* dalam pengujian hipotesis ini yang lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.991. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa INSTT tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada level signifikan 0.05 atau 5%. Koefisien regresi variabel INSTT dalam pengujian adalah negatif sebesar 0.000065. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2007). Lebih lanjut atas hasil ini dapat

dijelaskan dengan *efficiency augmentation hypothesis* (Sundaramurthy *et.al.*, 2005). Hipotesis ini dibagi menjadi dua argumen: hipotesis *superior investor* dan hipotesis *active investor*. Hipotesis superior mengatakan, investor institusional dengan kepemilikan yang besar dan bersifat mayoritas atau *blockholder*, pada umumnya memiliki informasi superior (cukup) dan sangat aktif didalam melakukan kegiatan *monitoring*. Bahkan investor jenis ini biasanya memiliki wakil yang duduk dalam jajaran dewan direksi untuk melakukan pengawasan langsung terhadap kinerja manajemen. Namun demikian tindakan *monitoring* aktif akan berubah menjadi pasif dan *oportunistik* pada saat tingkat kepemilikan menjadi semakin besar. Kekuatan *voting* yang semakin besar seringkali digunakan untuk memaksa manajemen mengambil kebijakan yang mengutamakan kepentingan investor mayoritas dan mengabaikan pemegang saham minoritas dan pada akhirnya mengabaikan nilai perusahaan. Oleh karena nilai perusahaan diabaikan, maka dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh CSDI dan INSTT terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2005 sampai dengan 2007. Atas dasar hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan atas hasil pengujian dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dalam laporan keuangan perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin meningkatkan nilai perusahaan.
2. Kepemilikan institusional (INSTT) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan institusional semakin menurunkan nilai perusahaan. Kesimpulan ini didasari oleh *efficiency augmentation hypothesis* (Sundaramurthy *et.al.*, 2005). Hipotesis mengatakan, investor institusional dengan kepemilikan yang besar dan bersifat mayoritas atau *blockholder* akan aktif didalam melakukan kegiatan *monitoring*. Namun demikian, tindakan *monitoring* aktif akan berubah menjadi pasif dan *oportunistik* pada saat tingkat kepemilikan menjadi semakin besar. Kekuatan *voting* yang semakin besar

seringkali digunakan untuk memaksa manajemen mengambil kebijakan yang mengutamakan kepentingan investor mayoritas dan mengabaikan pemegang saham minoritas dan pada akhirnya mengabaikan nilai perusahaan. Oleh karena nilai perusahaan diabaikan, maka dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

3. Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dan kepemilikan institusional (INSTT) secara bersama mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang menjelaskan pengaruh terhadap nilai perusahaan konstruksi, *property* dan *real estate*.

B. KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut ini.

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian 2005-2007. Periode penelitian yang tidak terlalu panjang hanya memungkinkan peneliti menggunakan jumlah observasi sebanyak 107.
2. Penelitian ini tidak memisahkan kepemilikan insititusional dalam kategori tertentu berdasarkan jumlah persentase kepemilikan institusional.
3. Nilai *R square* yang kecil menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan dan tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

C. SARAN

Atas dasar keterbatasan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau implikasi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan hal-hal berikut ini.

1. Menambah penggunaan jumlah sampel yang lebih besar sehingga dengan jumlah sampel yang lebih besar tersebut dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik secara statistik.
2. Memperpanjang periode pengamatan agar dapat diperoleh jumlah sampel dan observasi dalam penelitian yang lebih representatif.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan faktor lain yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan seperti kebijakan keuangan yang terdiri dari kebijakan pendanaan, kebijakan investasi dan kebijakan dividen.
4. Memisahkan persentase kepemilikan ke dalam klasifikasi persentase kecil, menengah dan besar sehingga dapat diperoleh hasil yang dapat secara lebih jelas menggambarkan pengaruh terhadap nilai perusahaan sesuai kategori tersebut.

Daftar Pustaka

- Dahlia, L. 2008. "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005 dan 2006)". *Simposium Nasional Akuntansi 11*, hal 1-28.
- Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. 2003. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*. Surakarta.
- Fitria. 2006. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan*. Skripsi Mahasiswa S-1 Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FE UNS.
- Financial Accounting Standards Boards*. 1978. *Statement of financial Accounting Concepts*. Stamford, Connecticut
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed. Singapore: Mc-Graw Hill.
- Harahap, Sofyan Safri. 2003. *Teori Akuntansi* . Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Hartono, Jogyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kedua. BPFE: Yogyakarta.
- Hartanti, D. "Analisis Hubungan *Value Based Management* Dengan *Corporate Social Responsibility* Dalam Iklim Bisnis Indonesia (Studi Kasus Perusahaan swa 100 2006)." *Simposium Nasional Akuntansi 11*, hal 1-32.
- Haruman, T. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Survey Pada Perusahaan Manufaktur di PT BEI Pada Tahun 1994-2005)". *Simposium Nasional Akuntansi 11*, hal 1-29.
- Hendriksen Eldon S, 1994, *Accounting Theory*, Third Edition, Mc. Hill, USA.
- Hill, Ronald, Thomas Ainscough, Todd Shanck and dary Manullang. 2007." *CSR and Social Responsible Investing: A Global Perspective*." *Journal of Business Ethics*. Vol. 7 Issue 2 pp.165-174.
- IAI. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.

- Mirfazil, Edwin dan Nurdiono. 2007. "Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan Dalam Kelompok Aneka Industri Yang Go Publik di BEJ." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 12 No. 1*.
- Naim, Ainun dan Fuad Rakhman. 2000. "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 15 No.1 hal. 70-82*.
- Novita, M dan Djakman.2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Simposium Nasional Akuntansi 11*, hal 1- 21.
- Nurlela, R dan Islahuddin. 2008. Pengaruh *Corpotare Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Persentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Pada Tahun 2005. *Simposium Nasional Akuntansi 11*, hal 1-25.
- Palupi. 2007. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan: Sebuah tinjauan hubungan non-linear (sebuah empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *The 2nd National Conference UKWMS*.
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Balai Pustaka: Jakarta.
- Robins, Stephen dan Philip Koutler. 1999. *Manajemen. Sixth Edition*. PT.Prenhalindo: Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2000. *Mengelola Data Statistik secara Profesional SPSS*. PT.Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 4th ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sembiring, Eddy Rismanda 2003. "Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, hal.248-259.
- _____,_____. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial", *Simposium Nasional Akuntansi 8*, hal.379-395.

Sularso, Sri. 2003. *Buku Pelengkap – Metode Penelitian Akuntansi: Sebuah Pendekatan Replikasi*. BPFE Yogyakarta.

Supardi, Eddy Mulyadi. 2006. *Memahami Akuntansi Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE.



